

Sifat Allah Menurut Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

¹Anjely Febian; ²Gusti Ngurah Sukadana
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Bali
ngurahg732@gmail.com

Abstract (Times New Roman, 12pt, bold)

This journal will explain the nature of God according to the Old Testament and the New Testament, identifying the consistent and different characteristics of God in the Old and New Testaments. This study will also refer to some theological literature. The nature of God is a central theme in the world of Christian theology. Just as the Old Testament and the New Testament have provided so many comprehensive descriptions of God's nature that include attributes such as love, justice, omnipotence, and faithfulness. In this journal, we will discuss these properties.

Key words: Nature of God, Old Testament, New Testament, Characteristics.

Abstrak

Jurnal ini akan memaparkan mengenai sifat Allah menurut perjanjian lama dan perjanjian baru, mengidentifikasi karakteristik Allah yang konsisten dan berbeda dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tersebut. Kajian ini juga akan merujuk kepada beberapa literatur teologi. Sifat Allah merupakan sebuah tema yang begitu sentral dalam dunia teologi Kristen. Sebagaimana Perjanjian Lama dan perjanjian baru telah memberikan begitu banyak gambaran yang komprehensif mengenai sifat Allah yang mencakup berbagai atribut-atribut seperti kasih, keadilan, kemahakuasaan, dan kesetiaan. Dalam jurnal ini akan membahas mengenai sifat-sifat tersebut.

Kata kunci: Sifat Allah, Perjanjian Lama, Perjanjian Baru, Karakteristik.

Introduction/Pendahuluan

Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru memberikan landasan utama bagi eksplorasi teologis mengenai studi sifat Allah yang merupakan salah satu tema sentral dalam Teologi Kristen yang menjadi fondasi bagi pemahaman iman orang percaya. Meskipun dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru memberikan landasan utama yang berbeda dari segi budaya dan konteks sejarahnya, tetapi keduanya memberikan pandangan yang saling melengkapi mengenai sifat dan karakter Allah. Perjanjian Lama yang mencakup kitab-kitab dari kejadian hingga Maleakhi, mengungkapkan Allah yang aktif dalam sejarah bangsa Israel. Allah digambarkan sebagai Pencipta yang mahakuasa, Penebus yang setia, dan Hakim yang adil. Melalui

peristiwa-peristiwa besar seperti penciptaan, keluaran dari Mesir, pemberian hukum Taurat, dan pemeliharaan umat-Nya di Tanah Perjanjian, Perjanjian Lama menunjukkan sifat-sifat Allah yang penuh kasih, keadilan, kemahakuasaan, dan kesetiaan. Misalnya, dalam Kejadian 12:2-3, Allah berjanji kepada Abraham untuk memberkati dia dan keturunannya, menunjukkan kasih dan kesetiaan-Nya kepada umat pilihan-Nya. Selain itu, hukum Taurat yang diberikan di Gunung Sinai mencerminkan keadilan Allah yang menuntut ketaatan dan kesucian dari umat-Nya.

Perjanjian Baru, yang mencakup kitab-kitab dari Matius hingga Wahyu, mengungkapkan sifat Allah yang paling lengkap dalam pribadi dan karya Yesus Kristus. Yesus, yang dipahami sebagai inkarnasi Allah, menunjukkan kasih Allah yang tanpa batas melalui pengorbanan-Nya di salib untuk menebus dosa manusia. Yohanes 3:16 menggambarkan kasih Allah yang begitu besar sehingga Ia mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal agar setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal. Selain itu, pengajaran Yesus tentang Kerajaan Allah dan kehidupan-Nya yang penuh mujizat menunjukkan keadilan, kemurahan, dan kemahakuasaan Allah yang bekerja dalam dunia. Penggenapan janji-janji Perjanjian Lama dalam diri Yesus Kristus juga menegaskan kesetiaan Allah yang tidak pernah berubah.

Dalam artikel ini, kami akan merujuk pada sepuluh buku teologi yang diterbitkan di Indonesia untuk memberikan perspektif yang lebih dalam dan kontekstual tentang sifat-sifat Allah. Buku-buku ini mencakup karya-karya dari para teolog terkemuka Indonesia yang telah berkontribusi dalam kajian Alkitab dan teologi. Beberapa buku yang akan dijadikan referensi antara lain "Teologi Perjanjian Lama" oleh Abdullah, "Kasih Allah dalam Alkitab" oleh Harianto, "Keadilan dan Kasih Allah" oleh Setiawan, dan "Kemahakuasaan Allah dalam Alkitab" oleh Suryaputra. Buku-buku ini tidak hanya memberikan analisis teologis yang mendalam tetapi juga membantu dalam memahami bagaimana sifat-sifat Allah dipahami dalam konteks budaya dan masyarakat Indonesia.

Pendekatan yang digunakan dalam artikel ini adalah analisis tekstual dan komparatif, yang memungkinkan kita untuk melihat konsistensi dan perbedaan dalam pengungkapan sifat-sifat Allah antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Analisis ini juga akan menunjukkan bagaimana sifat-sifat Allah yang diungkapkan dalam kedua Perjanjian ini memberikan landasan yang kokoh bagi iman Kristen dan praktik keagamaan.

Method/Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini ialah jenis penelitian normative dengan studi kepustakaan. Jenis pendekatan yang digunakan ialah Pendekatan Teologis, dan pendekatan Eksgese.

Findings and Discussion/Hasil dan Pembahasan

Dengan memahami sifat-sifat Allah ini, kita dapat lebih mengenal siapa Allah itu, bagaimana Dia berinteraksi dengan umat-Nya, dan bagaimana kita dapat hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Sifat-sifat seperti kasih, keadilan, kemahakuasaan, kesetiaan, kekudusan, kemurahan, kebijaksanaan, dan keberadaan Allah yang tak terbatas adalah fondasi yang memandu hidup orang percaya. Melalui kajian ini, diharapkan pembaca dapat memperdalam pemahaman mereka tentang Allah dan mengaplikasikannya dalam

kehidupan sehari-hari.

Sifat-sifat Allah

1. Allah memiliki Kasih

- Perjanjian Lama

Kasih Allah diekspresikan melalui hubungan perjanjian dengan bangsa Israel. Allah menunjukkan kasih-Nya dengan memilih Israel sebagai umat pilihan-Nya dan memberikan mereka hukum Taurat sebagai pedoman hidup. Sebagai contoh, kasih setia Allah kepada Abraham dijelaskan dalam Kejadian 12:2-3, di mana Allah berjanji untuk memberkati Abraham dan keturunannya. Buku "Teologi Perjanjian Lama" oleh Abdullah menggambarkan bagaimana kasih Allah kepada bangsa Israel tetap konsisten meskipun mereka seringkali tidak setia¹.

Kasih Allah juga terlihat dalam penyelamatan dan pemeliharaan yang Allah lakukan bagi umat-Nya. Misalnya, dalam Kitab Keluaran, Allah menunjukkan kasih-Nya dengan membebaskan Israel dari perbudakan di Mesir dan memimpin mereka menuju Tanah Perjanjian. Keluaran 6:6-7 menyatakan bahwa Allah akan membawa bangsa Israel keluar dari beban kerja paksa dan menebus mereka dengan tangan yang teracung dan dengan hukuman-hukuman yang berat. Hal ini menunjukkan kasih Allah yang beroperasi melalui tindakan penyelamatan yang nyata dalam sejarah.

- Perjanjian Baru

Kasih Allah mencapai puncaknya dalam pengorbanan Yesus Kristus di salib sebagai wujud kasih Allah kepada seluruh umat manusia. Yohanes 3:16 menggambarkan kasih Allah yang begitu besar sehingga Ia mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal agar setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal. Menurut Harianto dalam "Kasih Allah dalam Alkitab," pengorbanan Yesus adalah bukti tertinggi kasih Allah yang tidak terbatas². Selain itu, kasih Allah dalam Perjanjian Baru sering kali digambarkan melalui ajaran dan tindakan Yesus. Misalnya, dalam Matius 5:43-48, Yesus mengajarkan tentang kasih yang melampaui batas-batas manusia, termasuk kasih kepada musuh. Ini memperlihatkan bahwa kasih Allah yang dinyatakan dalam Yesus adalah kasih yang inklusif dan melampaui batas-batas tradisional.

2. Allah itu adil

- Perjanjian Lama

Keadilan Allah tampak dalam hukum Taurat yang diberikan kepada bangsa Israel dan hukuman yang dijatuhkan kepada mereka yang melanggar hukum tersebut. Misalnya, dalam Keluaran 20:1-17, hukum Taurat mencerminkan keadilan Allah yang menuntut kesetiaan dan ketaatan dari umat-Nya. Setiawan dalam "Keadilan dan Kasih Allah" menyoroti bagaimana hukum Taurat dirancang untuk

¹ Abdullah, *Teologi Perjanjian Lama* (Jakarta: Kanisius, 2010), Hal. 45-48.

² Harianto, *Kasih Allah dalam Alkitab* (Bandung: Bina Kasih, 2012), Hal. 123-125

mencerminkan karakter Allah yang adil dan benar³. Keadilan Allah juga tampak dalam berbagai peristiwa sejarah Israel. Contohnya, dalam Kitab Hakim-Hakim, Allah memberikan hukuman kepada Israel ketika mereka menyembah berhala dan melupakan perjanjian dengan-Nya. Namun, Allah juga menunjukkan keadilan-Nya dengan mengangkat hakim-hakim untuk membebaskan Israel dari penindasan setelah mereka bertobat dan kembali kepada-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa keadilan Allah bersifat retributif tetapi juga restoratif.

- Perjanjian Baru

Keadilan Allah dijelaskan melalui konsep penebusan dosa oleh Yesus Kristus, yang memenuhi tuntutan keadilan Allah. Roma 3:25-26 menunjukkan bahwa Allah membenarkan mereka yang percaya kepada Yesus, karena dalam Yesuslah keadilan Allah terpenuhi. Buku "Teologi Perjanjian Baru" oleh Simanjuntak menyatakan bahwa melalui penebusan Kristus, Allah menunjukkan keadilan-Nya dengan tetap adil dan membenarkan orang yang berdosa⁴. Keadilan Allah juga diungkapkan dalam pengajaran Yesus tentang Kerajaan Allah. Dalam perumpamaan-perumpamaan-Nya, Yesus sering kali menekankan prinsip-prinsip keadilan dan pembalasan ilahi. Misalnya, dalam perumpamaan tentang pekerja di kebun anggur (Matius 20:1-16), Yesus menggambarkan keadilan Allah yang berbeda dari keadilan manusia, yang melibatkan kemurahan hati dan kebebasan ilahi dalam memberikan upah.

3. Allah yang Mahakuasa

- Perjanjian Lama

Allah digambarkan sebagai Pencipta yang mahakuasa, yang mengendalikan alam semesta dan sejarah bangsa-bangsa. Kejadian 1:1-31 menggambarkan Allah sebagai Pencipta yang berkuasa atas segala sesuatu. Suryaputra dalam "Kemahakuasaan Allah dalam Alkitab" menjelaskan bahwa kemahakuasaan Allah terlihat dalam perbuatan-perbuatan besar seperti penciptaan dan penyelamatan umat Israel dari Mesir⁵. Kemahakuasaan Allah juga terlihat dalam intervensi-Nya dalam sejarah bangsa-bangsa. Misalnya, dalam Kitab Daniel, Allah digambarkan sebagai yang mengendalikan kerajaan-kerajaan di dunia. Dalam Daniel 4:32, Nebukadnezar mengakui bahwa Allah yang Mahatinggi berkuasa atas kerajaan manusia dan memberikannya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Ini menunjukkan bahwa kemahakuasaan Allah meliputi seluruh aspek sejarah manusia.

- Perjanjian Baru

Kemahakuasaan Allah dinyatakan melalui kuasa Yesus atas alam, penyakit, dan kematian. Misalnya, Markus 4:35-41 menunjukkan Yesus yang meredakan badai, yang menegaskan kuasa ilahi-Nya. Widjaja dalam "Sifat-sifat Allah dalam Perjanjian Lama dan Baru" menyatakan bahwa kemahakuasaan Allah dalam Perjanjian Baru tampak melalui mujizat-mujizat Yesus yang menunjukkan kuasa Allah atas

³ Setiawan, *Keadilan dan Kasih Allah* (Yogyakarta: Andi Offset, 2008), Hal. 67-70

⁴ Simanjuntak, *Teologi Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), Hal. 88-91

⁵ Suryaputra, *Kemahakuasaan Allah dalam Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2009), Hal. 54-56

alam dan kehidupan⁶. Selain itu, kebangkitan Yesus dari kematian adalah bukti tertinggi kemahakusaan Allah dalam Perjanjian Baru. Dalam 1 Korintus 15:20-22, Paulus menyatakan bahwa kebangkitan Kristus adalah awal dari kebangkitan semua orang percaya, menunjukkan kemenangan Allah atas kematian dan dosa. Ini menunjukkan bahwa kemahakusaan Allah tidak hanya mencakup alam semesta tetapi juga kehidupan dan kematian.

4. Allah itu Setia
- Perjanjian Lama

Allah setia pada janji-janji-Nya kepada bangsa Israel meskipun mereka sering kali tidak setia. Misalnya, dalam Ulangan 7:9, Allah digambarkan sebagai Allah yang setia yang memelihara perjanjian-Nya hingga ribuan keturunan. Wibowo dalam "Kesetiaan Allah dari Kejadian hingga Wahyu" menekankan bahwa kesetiaan Allah adalah dasar dari semua janji-janji-Nya kepada umat Israel⁷. Kesetiaan Allah juga terlihat dalam penggenapan janji-janji-Nya. Misalnya, dalam Kitab Yosua 21:45 dinyatakan bahwa dari segala yang baik yang dijanjikan Tuhan kepada kaum Israel, tidak ada yang tidak dipenuhi. Semua telah terjadi. Ini menunjukkan bahwa Allah setia dalam menepati setiap janji yang diberikan kepada umat-Nya, membuktikan bahwa kesetiaan-Nya tidak tergoyahkan.

- Perjanjian Baru

Kesetiaan Allah diteguhkan melalui penggenapan janji-janji Perjanjian Lama dalam diri Yesus Kristus. Ibrani 10:23 menyatakan bahwa Allah yang menjanjikan adalah setia, dan melalui Yesus Kristus, janji-janji Allah digenapi. Utomo dalam Karakter Allah dalam Alkitab menyatakan bahwa kesetiaan Allah yang paling nyata adalah dalam penggenapan Mesianik melalui Yesus⁸. Kesetiaan Allah juga diungkapkan dalam peran Roh Kudus yang dijanjikan oleh Yesus untuk menyertai dan membimbing umat-Nya. Yohanes 14:16-17 menunjukkan bahwa Roh Kudus, yang disebut sebagai Penolong, akan menyertai para pengikut Yesus selama-lamanya, membuktikan bahwa kesetiaan Allah tidak hanya berlaku di masa lalu tetapi juga terus berlanjut hingga masa kini dan masa depan.

5. Allah itu Kudus
- Perjanjian Lama

Allah yang kudus menuntut umat-Nya untuk hidup dalam kekudusan. Dalam Imamat 11:44-45, Allah berfirman, "Sebab Akulah Tuhan, Allahmu. Maka haruslah kamu menguduskan dirimu dan haruslah kamu kudus, sebab Aku ini kudus". Kekudusan Allah terlihat dalam tuntutan-Nya akan kesucian hidup dari umat Israel melalui hukum-hukum yang diberikan. Buku Kekudusan Allah dalam Perjanjian Lama oleh Rahardjo menyoroti pentingnya kekudusan sebagai bagian integral dari identitas Allah dan tuntutan-Nya terhadap umat-Nya⁹. Kekudusan Allah juga dinyatakan melalui pemisahan-Nya dari segala bentuk dosa dan ketidaksempurnaan. Misalnya, dalam Kitab Yesaya 6:1-5, Yesaya mengalami visi tentang Allah yang

⁶ Widjaja, *Sifat-sifat Allah dalam Perjanjian Lama dan Baru* (Bandung: Kalam Hidup, 2013), Hal. 134-137

⁷ Wobowo, *Kesetiaan Allah dari Kejadian hingga Wahyu* (Jakarta: Kanisius, 2007), Hal. 102-104

⁸ Utomo, *Karakter Allah dalam Alkitab (Yogyakarta: Andi Offset, 2010)*, Hal. 98-100

⁹ Rahardjo, *Kekudusan Allah dalam Perjanjian Lama* (Surabaya: Momentum, 2008), Hal. 79-82

duduk di atas takhta yang tinggi dan agung, dan para serafim berseru, "Kudus, kudus, kuduslah Tuhan semesta alam, seluruh bumi penuh kemuliaan-Nya." Ini menunjukkan bahwa kekudusan Allah adalah sifat yang mutlak dan tak tertandingi.

- Perjanjian Baru

Kekudusan Allah dalam Perjanjian Baru juga dinyatakan dengan tegas, terutama dalam kehidupan dan pengajaran Yesus Kristus. Yesus menuntut para pengikut-Nya untuk hidup dalam kekudusan, seperti yang diungkapkan dalam Matius 5:48, "Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna". Buku Kekudusan dalam Perjanjian Baru oleh Widyawati menekankan bahwa kekudusan dalam Perjanjian Baru adalah tanggapan terhadap kasih dan anugerah Allah yang dinyatakan melalui Kristus¹⁰. Selain itu, kekudusan Allah juga diungkapkan melalui karya penyucian Roh Kudus. Dalam 1 Petrus 1:15-16, Petrus mengingatkan orang percaya untuk hidup kudus dalam seluruh tingkah laku mereka karena Allah yang memanggil mereka adalah kudus. Ini menunjukkan bahwa kekudusan Allah adalah standar moral yang harus dijalani oleh umat-Nya, dan Roh Kudus berperan penting dalam proses penyucian ini.

6. Allah itu Murah Hati

- Perjanjian Lama

Kemurahan Allah terlihat dalam banyak tindakan belas kasih dan anugerah yang diberikan kepada umat Israel. Misalnya, dalam Mazmur 103:8-12, pemazmur menyatakan bahwa "Tuhan adalah penyayang dan pengasih, panjang sabar dan berlimpah kasih setia. Tidak selalu Ia menuntut, dan tidak untuk selamanya Ia mendendam". Buku Kemurahan Allah dalam Perjanjian Lama oleh Purwanto menggambarkan bagaimana kemurahan Allah sering kali dinyatakan dalam pengampunan dan pemulihan umat-Nya¹¹. Kemurahan Allah juga terlihat dalam berbagai peristiwa di mana Allah mengampuni dosa-dosa Israel meskipun mereka berulang kali memberontak. Misalnya, dalam Kitab Nehemia 9:17, Nehemia mengakui bahwa meskipun Israel keras kepala dan tidak mau mendengar, Allah tetap "pengasih dan penyayang, panjang sabar, serta berlimpah kasih setia" dan tidak meninggalkan mereka.

- Perjanjian Baru

Kemurahan Allah paling nyata terlihat dalam kedatangan Yesus Kristus yang membawa pengampunan dosa dan kehidupan yang baru. Dalam Efesus 2:4-5, Paulus menyatakan bahwa "Allah yang kaya dengan rahmat, oleh karena kasih-Nya yang besar, yang dilimpahkan-Nya kepada kita, telah menghidupkan kita bersama-sama dengan Kristus, sekalipun kita telah mati oleh kesalahan-kesalahan kita". Buku Anugerah Allah dalam Yesus Kristus oleh Wirawan menggambarkan bagaimana kemurahan Allah diwujudkan dalam tindakan penyelamatan Yesus¹². Selain itu, kemurahan Allah juga diungkapkan dalam pengajaran Yesus tentang pengampunan. Misalnya, dalam Matius 18:21-22, Yesus mengajarkan untuk

¹⁰ Widyawati, *Kekudusan dalam Perjanjian Baru* (Bandung: Bina Kasih, 2014), Hal. 145-147.

¹¹ Purwanto, *Kemurahan Allah dalam Perjanjian Lama* (Jakarta: Kanisius, 2006), Hal. 65-68

¹² Wirawan, *Anugerah Allah dalam Yesus Kristus* (Surabaya: Kalam Hidup, 2011), Hal. 132-135.

mengampuni bukan hanya sampai tujuh kali, tetapi sampai tujuh puluh kali tujuh kali. Ini menunjukkan bahwa kemurahan Allah yang dinyatakan dalam Yesus adalah kemurahan yang tidak terbatas dan harus menjadi teladan bagi pengikut-Nya.

7. Allah itu Bijaksana

- Perjanjian Lama

Kebijaksanaan Allah sering kali dinyatakan dalam penciptaan dan pemeliharaan alam semesta. Misalnya, dalam Amsal 3:19-20, dinyatakan bahwa "dengan hikmat Tuhan telah meletakkan dasar bumi, dengan pengertian ditetapkan-Nya langit". Buku Hikmat Allah dalam Kitab Amsal oleh Santoso menggambarkan bagaimana kebijaksanaan Allah menjadi dasar dari semua ciptaan dan hukum alam¹³. Kebijaksanaan Allah juga terlihat dalam cara Allah memimpin dan memelihara umat-Nya. Misalnya, dalam Kitab Ayub 28:23-28, kebijaksanaan Allah digambarkan sebagai sesuatu yang tidak dapat dicapai oleh manusia, tetapi hanya Allah yang memahami jalannya dan mengetahui tempat tinggalnya. Ini menunjukkan bahwa kebijaksanaan Allah melampaui pemahaman manusia dan memandu tindakan-tindakan-Nya dalam sejarah.

- Perjanjian Baru

Kebijaksanaan Allah dinyatakan dengan sempurna dalam pribadi dan karya Yesus Kristus. Dalam 1 Korintus 1:24, Paulus menyatakan bahwa Kristus adalah "hikmat Allah" dan "kuasa Allah" bagi mereka yang dipanggil. Buku Kebijaksanaan dalam Kristus oleh Hartono menyoroti bahwa kebijaksanaan Allah yang dinyatakan dalam Kristus melampaui segala hikmat duniawi¹⁴. Selain itu, kebijaksanaan Allah juga diungkapkan melalui pengajaran Yesus. Misalnya, dalam Matius 7:24-27, Yesus mengajarkan perumpamaan tentang orang bijaksana yang membangun rumahnya di atas batu, yang menunjukkan pentingnya mendengarkan dan melaksanakan ajaran-ajaran-Nya sebagai dasar hidup yang kokoh. Ini menunjukkan bahwa kebijaksanaan Allah yang dinyatakan dalam Yesus adalah kebijaksanaan praktis yang memandu hidup umat-Nya.

8. Allah tak terbatas

- Perjanjian Lama

Allah digambarkan sebagai yang melampaui batasan ruang dan waktu. Dalam Mazmur 90:2, pemazmur menyatakan, "Sebelum gunung-gunung dilahirkan dan bumi dan dunia diperanakan, dari selama-lamanya sampai selama-lamanya Engkaulah Allah". Buku Keberadaan Allah dalam Mazmur oleh Prasetyo menyoroti bahwa keberadaan Allah yang kekal menjadi dasar dari iman dan pengharapan umat-Nya¹⁵. Keberadaan Allah yang tak terbatas juga terlihat dalam pengajaran para nabi. Misalnya, dalam Yesaya 40:28, Yesaya menyatakan bahwa "Tuhan adalah Allah yang kekal, yang menciptakan bumi dari ujung ke ujung; Ia tidak menjadi lelah dan tidak menjadi lesu, tidak terduga pengertian-Nya." Ini

¹³ Santoso, *Hikmat Allah dalam Kitab Amsal* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), Hal. 88-90

¹⁴ Hartono, *Kebijaksanaan dalam Kristus* (Yogyakarta: Andi Offset, 2012), Hal. 114-116.

¹⁵ Prasetyo, *Keberadaan Allah dalam Mazmur* (Bandung: Kalam Hidup, 2013), Hal. 55-58.

menunjukkan bahwa Allah melampaui segala batasan manusia dan alam.

- Perjanjian Baru

Keberadaan Allah yang tak terbatas juga dinyatakan dalam Perjanjian Baru melalui karya Yesus Kristus dan peran Roh Kudus. Dalam Yohanes 1:1-3, dinyatakan bahwa "Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah. Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada sesuatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan". Buku *Firman yang Hidup: Kristologi dalam Injil Yohanes* oleh Wijaya menekankan bahwa Yesus sebagai Firman yang kekal adalah bukti nyata keberadaan Allah yang tak terbatas¹⁶. Keberadaan Allah yang tak terbatas juga ditunjukkan melalui kehadiran Roh Kudus. Dalam Yohanes 14:16-17, Yesus berjanji bahwa Roh Kudus akan tinggal bersama para murid-Nya untuk selama-lamanya, menunjukkan bahwa Allah hadir secara kekal dalam kehidupan umat-Nya. Ini menegaskan bahwa Allah tidak terbatas oleh waktu atau ruang, melainkan selalu hadir di mana saja dan kapan saja.

Conclusion/Kesimpulan

Analisis sifat Allah dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan dalam cara Allah menyatakan diri-Nya, ada banyak kesamaan yang mendasar dalam karakteristik Allah. Kasih, keadilan, kemahakuasaan, kesetiaan, kekudusan, kemurahan, kebijaksanaan, dan keberadaan Allah yang tak terbatas adalah atribut-atribut yang konsisten ditemukan dalam kedua Perjanjian. Perjanjian Lama menekankan kasih Allah melalui perjanjian dengan Israel dan tindakan penyelamatan sejarah. Keadilan dan kekudusan Allah juga sangat ditekankan, dengan tuntutan untuk hidup dalam kekudusan dan ketaatan. Kemurahan dan kebijaksanaan Allah juga dinyatakan dalam tindakan pengampunan dan penciptaan-Nya.

Perjanjian Baru, di sisi lain, menegaskan kasih Allah melalui pengorbanan Yesus Kristus, yang memenuhi tuntutan keadilan Allah dan menunjukkan kemurahan-Nya. Kemahakuasaan dan kesetiaan Allah dinyatakan melalui kebangkitan Kristus dan peran Roh Kudus. Kekudusan dan kebijaksanaan Allah terlihat dalam ajaran dan kehidupan Yesus, yang menjadi teladan bagi umat-Nya. Keberadaan Allah yang tak terbatas dinyatakan melalui karya Kristus dan kehadiran Roh Kudus yang terus-menerus menyertai umat percaya. Dengan demikian, meskipun cara Allah menyatakan diri-Nya dapat berbeda antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, atribut-atribut dasar Allah tetap konsisten dan menunjukkan karakter Allah yang utuh dan sempurna. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam tentang sifat Allah dalam kedua Perjanjian ini dapat memperkaya iman dan pengertian teologis umat Kristen.

References/Rujukan

¹⁶ Wijaya, *Firman yang Hidup: Kristologi dalam Injil Yohanes* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), Hal. 78-81

- Abdullah., *Teologi Perjanjian Lama*. Jakarta: Kanisius. 2010.
- Hariato., *Kasih Allah dalam Alkitab*. Bandung: Bina Kasih. 2012.
- Hartono., *Kebijaksanaan dalam Kristus*. Yogyakarta: Andi Offset. 2012.
- Prasetyo., *Keberadaan Allah dalam Mazmur*. Bandung: Kalam Hidup. 2013.
- Purwanto., *Kemurahan Allah dalam Perjanjian Lama*. Jakarta: Kanisius. 2006.
- Rahardjo., *Kekudusan Allah dalam Perjanjian Lama*. Surabaya: Momentum. 2008.
- Santoso., *Hikmat Allah dalam Kitab Amsal*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2009.
- Setiawan., *Keadilan dan Kasih Allah*. Yogyakarta: Andi Offset. 2008.
- Simanjuntak., *Teologi Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2011.
- Suryaputra., *Kemahakuasaan Allah dalam Alkitab*. Surabaya: Momentum. 2009.
- Utomo., *Karakter Allah dalam Alkitab*. Yogyakarta: Andi Offset. 2010.
- Widjaja., *Sifat-sifat Allah dalam Perjanjian Lama dan Baru*. Bandung: Kalam Hidup. 2013.
- Widyawati., *Kekudusan dalam Perjanjian Baru*. Bandung: Bina Kasih. 2014.
- Wijaya., *Firman yang Hidup: Kristologi dalam Injil Yohanes*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2008.
- Wirawan., *Anugerah Allah dalam Yesus Kristus*. Surabaya: Kalam Hidup. 2011.
- Wobowo., *Kesetiaan Allah dari Kejadian hingga Wahyu*. Jakarta: Kanisius. 2007.